

## Metode Belajar Praktik dan Diskusi terhadap Pemahaman Belajar Siswa: Studi Komparatif dalam Perspektif Pendidikan Anak dalam Islam

Ummi Rasyida Syafawani<sup>1</sup>, Natasya Azzahra<sup>2</sup>, Laila Ashila<sup>3</sup>, Arina Putri<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

### ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memegang peran strategis dalam membentuk karakter dan pemahaman keagamaan siswa sejak dini. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi kunci dalam mengoptimalkan proses belajar yang holistik dan bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas metode belajar praktik dan metode diskusi terhadap pemahaman belajar siswa sekolah dasar dalam mata pelajaran PAI, ditinjau dari perspektif pendidikan anak dalam Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap 4 (empat) guru PAI di Sekolah Dasar (SD). Hasil menunjukkan bahwa metode praktik, yang menekankan keterlibatan langsung siswa dalam aktivitas ibadah seperti wudhu dan salat, lebih efektif dalam pembentukan kebiasaan dan karakter religius secara konkret. Sementara itu, metode diskusi lebih unggul dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta pemaknaan nilai melalui prinsip musyawarah Islami. Dengan mempertimbangkan kelebihan masing-masing metode, kombinasi antara keduanya direkomendasikan sebagai strategi pembelajaran yang holistik dan selaras dengan prinsip pendidikan anak menurut Islam.

**Kata Kunci:** Metode Diskusi, Metode Praktik, Pemahaman Belajar Siswa, Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Anak dalam Islam

### ABSTRACT

*Islamic Religious Education (PAI) learning in elementary schools plays a strategic role in shaping students' religious character and understanding from an early age. Choosing the right learning method is the key to optimizing a holistic and meaningful learning process. This study aims to compare the effectiveness of practical learning methods and discussion methods on the learning understanding of elementary school students in PAI subjects, reviewed from the perspective of children's education in Islam. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews with 4 (four) PAI teachers in elementary schools. The results showed that the practice method, which emphasizes the direct involvement of students in worship activities such as ablution and prayer, was more effective in the formation of religious habits and character in a concrete way. Meanwhile, the discussion method is superior in developing critical thinking skills, communication, and value interpretation through the principles of Islamic deliberation. Taking into account the advantages of each method, the combination of the two is recommended as a holistic learning strategy and in line with the principles of children's education according to Islam.*

**Keyword:** Discussion Methods, Practice Methods, Student Learning Understanding, Islamic Religious Education, Children's Education in Islam

Info Artikel:

Diterima: 28-06-2025

Direvisi: 31-08-2025

Revisi diterima: 17-09-2025

Rujukan: Syafawani, U. R., Azzahra, N., Ashila, L., & Putri, A. (2025). Metode Belajar Praktik dan Diskusi terhadap Pemahaman Belajar Siswa: Studi Komparatif dalam Perspektif Pendidikan Anak dalam Islam. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(3), 640–656. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i3.1563>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh manusia untuk menciptakan suasana belajar yang mendukung dan menyenangkan, guna mengembangkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual (Lathifah et al. 2022). Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan kemampuan intelektual anak. Salah satu elemen krusial dalam pengajaran karakter adalah nilai-nilai moderasi dalam beragama. Pendidikan karakter berbasis moderasi beragama perlu dikenalkan sejak dini, khususnya pada masa usia emas, karena masa ini merupakan periode krusial dalam pembentukan dasar-dasar kepribadian anak (Akbar et al. 2023). Oleh karena itu, pendidikan pada usia dini tidak hanya menekankan pada penguasaan ilmu saja, tetapi juga perlu memperkuat nilai-nilai keagamaan dan kebhinekaan yang mencerminkan karakter moderat (Khusnul Latifah and Khotam Rusli 2019).

Dalam perspektif Islam, pendidikan anak diarahkan bukan hanya untuk penguasaan ilmu pengetahuan, melainkan juga untuk menanamkan nilai-nilai akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial sejak dini (Khairul Amri and Sucipto 2024). Islam mengajarkan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, yaitu memiliki kecenderungan alami untuk mengenal Tuhan, sadar terhadap nilai-nilai agama, dan memiliki potensi bertauhid secara murni (Syah Dewa, Latifah, and Indra 2023). Oleh sebab itu, pendidikan Islam menekankan pentingnya pembinaan yang menyeluruh sedari kecil agar anak berkembang menjadi individu yang beriman, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab secara sosial.

Menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak-anak di usia dini sangat krusial untuk membentuk karakter yang bermoral baik (Busahdiar et al. 2023). Melalui pendekatan pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam, peserta didik dapat memahami identitasnya sebagai seorang Muslim yang bertanggung jawab terhadap agamanya. Ia tidak hanya dituntut untuk memahami ajaran Islam secara intelektual, namun juga untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Victorya et al. 2023). Oleh karena itu, pendidikan dalam Islam ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak secara seimbang.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dalam satu kesatuan yang utuh. Pendekatan holistik menjadi salah satu strategi yang relevan untuk mewujudkan pembelajaran yang seimbang dan bermakna (Sakinah et al. 2025). Dalam konteks ini, pemilihan metode pembelajaran menjadi elemen penting yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar. Keberhasilan tersebut sangat ditentukan oleh kecocokan metode dengan kebutuhan

peserta didik (Fadillah, Giatman, and Muskhir 2021). Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara terstruktur yang diterapkan oleh guru untuk menyampaikan materi agar dapat dipahami secara efektif oleh siswa (Marlina 2023).

Di antara berbagai metode yang digunakan dalam pendidikan dasar, metode praktik dan metode diskusi merupakan dua pendekatan yang sering diterapkan karena memiliki potensi dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa. Metode praktik adalah pendekatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan nyata sesuai dengan materi pelajaran (Fatimah 2020). Melalui praktik langsung, siswa dapat membentuk pemahaman yang lebih konkret dan aplikatif. Guru dapat membiasakan siswa untuk menerapkan nilai-nilai yang dipelajari melalui pengulangan kegiatan, sehingga mereka terbiasa melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari (Jasmana 2021). Pendekatan ini berhasil dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral karena siswa tidak hanya mempelajari teori, tetapi juga melalui pengalaman praktis (Widat, Rozi, and Lestari 2022).

Sementara itu, metode muajadlah atau diskusi merupakan metode yang menekankan pada proses dialogis, di mana peserta didik diajak untuk berdiskusi secara terbuka namun tetap dalam bingkai etika dan saling menghargai. Dalam diskusi, siswa diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan pandangan orang lain, serta membangun pemahaman bersama melalui pertukaran hujah yang logis dan santun (Z. Siregar et al. 2023). Metode ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi, tetapi juga menumbuhkan sikap toleran dan kerja sama, yang sangat penting dalam pendidikan karakter.

Berdasarkan uraian di atas, terlihat bahwa baik metode praktik maupun metode diskusi memiliki keunggulan masing-masing dalam mendukung pemahaman belajar siswa. Namun, dalam konteks pendidikan anak menurut Islam, masih diperlukan kajian lebih lanjut untuk mengetahui sejauh mana efektivitas masing-masing metode dalam mendukung perkembangan pemahaman siswa secara holistik. Maka dari itu, studi ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan efektivitas metode belajar praktik dan metode diskusi terhadap pemahaman belajar siswa sekolah dasar dalam perspektif pendidikan anak menurut Islam. Hasil dari studi komparatif ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi metode yang lebih optimal dan sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran di tingkat dasar berbasis nilai-nilai Islam.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk menguraikan secara mendalam efektivitas penerapan metode praktik dan diskusi dalam pembelajaran Pendidikan

Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur yang melibatkan empat guru PAI berpengalaman dalam mengimplementasikan kedua metode tersebut. Metode wawancara dipilih karena mampu menghasilkan informasi yang luas, mendalam, dan sesuai dengan konteks penelitian. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria yang dianggap relevan dengan tujuan penelitian (Nasution 2023).

Analisis data dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Abdussamad 2021). Untuk menjamin validitas data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan melakukan konfirmasi hasil wawancara kepada informan. Seluruh transkrip wawancara digunakan sebagai sumber utama dalam proses analisis tersebut.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Pendidikan Anak dalam Islam dipandang sebagai proses penting yang harus dilakukan sejak usia dini. Hal ini meliputi pemberian pengetahuan tentang agama yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, serta ilmu pengetahuan umum. Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan kecerdasan anak secara menyeluruh.

Metode yang digunakan dalam pendidikan anak Islam adalah keteladanan, kasih sayang, keterlibatan aktif, serta konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai positif. Orang tua dan guru perlu menunjukkan perilaku Islami secara nyata agar anak dapat menirunya dengan penuh kesadaran dan pemahaman. Dengan demikian, pendidikan anak dalam Islam dianggap sangat penting, karena menjadi fondasi utama dalam membentuk pribadi muslim yang taat, cerdas, dan berakhlak mulia. Pendidikan ini berperan besar dalam menentukan kualitas kehidupan anak, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun masa depannya.

#### **1. Metode Belajar Praktik dalam Perspektif Pendidikan Anak dalam Islam**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Metode praktik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Dasar (SD) dianggap sangat efektif oleh para guru untuk menanamkan nilai-nilai keislaman. Pendekatan *learning by doing* ini membantu siswa memahami materi secara konkret, terutama dalam praktik ibadah seperti salat dan wudhu. Dengan praktik langsung, siswa dapat mengamati dan meniru gerakan dengan lebih baik, sehingga pemahaman dan motivasi belajar meningkat. Namun, metode ini menghadapi tantangan seperti keterbatasan waktu, kesiapan belajar siswa yang masih terbatas, dan

keterbatasan sumber daya guru. Solusi yang diterapkan meliputi pembagian siswa dalam kelompok kecil, penggunaan *blended learning*, serta melibatkan tutor sebaya dan guru pendamping. Metode praktik memberikan dampak positif pada pemahaman, motivasi, keterampilan motorik, dan penguatan karakter religius, meskipun ada risiko rutinitas tanpa pemahaman mendalam dan hambatan kreativitas akibat metode yang terlalu terstruktur.

## **2. Metode Belajar Diskusi dalam Perspektif Islam**

Metode diskusi sangat dianjurkan dalam pendidikan Islam karena sejalan dengan prinsip musyawarah. Diskusi mendorong siswa berdialog, bertukar pendapat, dan mencari solusi bersama, yang mengembangkan pola pikir kritis, komunikatif, sikap toleransi, dan kemampuan sosial melalui prinsip musyawarah. Dalam pembelajaran PAI di SD, diskusi meningkatkan pemahaman materi, keterlibatan, dan motivasi belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi agar tetap fokus dan produktif. Tantangan dalam metode ini meliputi kurangnya partisipasi siswa, dominasi oleh beberapa siswa, dan perbedaan tingkat pemahaman. Solusi yang diterapkan antara lain pembagian kelompok kecil dengan peran jelas, aturan diskusi yang ketat, penggunaan pertanyaan terstruktur, dan pemberian stimulus untuk mendorong partisipasi semua siswa, termasuk yang pemalu.

## **3. Perbandingan Metode Praktik dan Diskusi**

Kedua metode memiliki keunggulan masing-masing sesuai dengan jenis materi dan kondisi kelas. Metode praktik lebih efektif untuk materi ibadah ritual yang membutuhkan pengalaman konkret, sedangkan diskusi lebih cocok untuk tema nilai dan etika seperti akhlak dan toleransi. Beberapa guru menilai diskusi lebih mudah diterapkan karena hemat waktu dan meningkatkan keterlibatan siswa, sementara yang lain menilai praktik lebih efektif karena memberikan pengalaman visual dan kinestetik. Respon siswa terhadap kedua metode bervariasi; praktik cenderung meningkatkan antusiasme karena sifatnya yang aktif dan menyenangkan, sedangkan diskusi mendorong keterlibatan intelektual dan sosial.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para guru PAI di SD, dapat disimpulkan bahwa kombinasi antara metode praktik dan diskusi menjadi strategi yang direkomendasikan untuk meningkatkan pemahaman dan perilaku Islami siswa. Para guru memberikan beberapa saran praktis yang berlandaskan pada pengalaman mereka di kelas, sebagai berikut: 1) menggabungkan praktik dan diskusi secara strategis, 2) menyesuaikan metode dengan tujuan dan materi, 3) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, 4) memberikan umpan balik, 5) evaluasi dan refleksi pembelajaran, serta 6) memahami karakteristik peserta didik.

## PEMBAHASAN

Pendidikan Anak dalam Islam dipandang sebagai proses penting yang harus dimulai sejak usia dini. Pendidikan ini merupakan suatu sistem yang memberikan kesempatan kepada anak untuk membimbing kehidupannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam (Sukatin et al. 2023). Pendidikan Islam sendiri adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang dewasa Muslim yang bertakwa, dengan tujuan membimbing perkembangan anak secara holistik berdasarkan ajaran Islam. Hal ini meliputi pemberian pengetahuan tentang agama yang mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, serta ilmu pengetahuan umum. Menurut (Asbar and Setiawan 2022), nilai-nilai akidah, ibadah, dan syariah merupakan dasar normatif pendidikan Islam. Nilai akidah menjadi fondasi keimanan, ibadah sebagai manifestasi penghambaan, dan syariah sebagai panduan hidup yang menyeluruh. Ketiganya membentuk kerangka pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan ini tidak hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, moral, dan kecerdasan anak secara menyeluruh. Lebih lanjut, (Rizal and Makmur 2025) dalam studi literturnya menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam mampu membentuk pribadi yang religius, jujur, bertanggung jawab, dan toleran. Nilai-nilai ini diinternalisasi melalui teladan guru, pembelajaran yang berorientasi pada nilai, serta lingkungan yang mendukung. Pentingnya Pendidikan Anak dalam Islam untuk membentuk karakter siswa. Dimana, Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai transmisi ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan moralitas dan kepemimpinan yang adil dan bertanggung jawab (Anwar et al. 2025). Materi pembelajaran dalam pembelajaran PAI yang meliputi pengertian ajaran agama, pelaksanaan ibadah, dan peningkatan etika menjadi elemen penting dalam membentuk kepribadian siswa (Rozak 2023).

Pendidikan Anak dalam Islam merupakan proses yang sangat penting dan strategis dalam membentuk generasi muslim yang taat, cerdas, dan berakhlak mulia. Metode yang digunakan dalam pendidikan ini mencakup keteladanan, kasih sayang, keterlibatan aktif, serta konsistensi dalam menanamkan nilai-nilai positif. Keteladanan menjadi metode utama, karena anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari orang tua dan guru. Kasih sayang juga menjadi landasan utama dalam pembentukan kepribadian. Selanjutnya, keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran memperkuat pemahaman nilai-nilai Islami secara menyeluruh. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran agama meningkatkan keterlibatan dan kesadaran spiritual mereka (Istiqomah and Azzahra 2024). Konsistensi dalam penerapan nilai-

nilai Islam juga tidak kalah penting, pembiasaan nilai secara berulang memperkuat internalisasi ajaran (Pulungan and Hayati 2024).

### **1. Metode Belajar Praktik dalam Perspektif Pendidikan Anak dalam Islam**

Metode praktik dalam Pendidikan Anak dalam Islam merujuk pada pendekatan pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung sebagai sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman (Rohayati1 et al. 2024). Metode praktik dalam pembelajaran PAI di tingkat SD terbukti sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman secara konkret. Guru umumnya memulai dengan penjelasan teoritis mengenai tata cara ibadah seperti wudhu dan salat, lalu melanjutkannya dengan demonstrasi langsung di kelas. Siswa kemudian diberi kesempatan untuk mempraktikkannya secara bergantian. Ketika siswa hanya mendengarkan penjelasan secara teoritis, banyak dari mereka yang kesulitan memahami urutan atau gerakan yang benar. Namun dengan praktik langsung di kelas, siswa dapat mengamati, meniru, dan mengalami sendiri proses ibadah tersebut, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih mendalam dan aplikatif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *learning by doing*, yang memungkinkan siswa memahami ajaran Islam tidak hanya secara kognitif, tetapi juga melalui pengalaman langsung (Hosaini et al. 2024).

Menurut (Sholahudin et al. 2025) bahwa metode praktik dalam pembelajaran PAI mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mendukung siswa dalam menerapkan ajaran Islam secara praktis. Hal ini diperkuat oleh (Sidqy and Syafa 2024) yang menyatakan bahwa strategi pembelajaran aktif seperti simulasi dan demonstrasi dapat meningkatkan partisipasi siswa dan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam. Dengan cara ini, metode praktik tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang ibadah, tetapi juga membangun karakter *religious* (Musbaing 2024).

Selain itu, metode praktik juga terbukti meningkatkan motivasi belajar Siswa menjadi lebih bersemangat dan proaktif ketika terlibat langsung dalam proses belajar. Mereka merasa lebih termotivasi dan senang ketika melaksanakan doa, gerakan salat, atau melakukan simulasi adab di kehidupan sehari-hari. Metode praktik juga berkontribusi signifikan dalam membentuk kebiasaan positif pada diri siswa (Susman et al. 2024). Melalui keterlibatan langsung dalam melatih keterampilan keagamaan, siswa tidak hanya mengerti konsep, tetapi juga terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan sekolah. Dengan kata lain,

metode praktik menjadi jembatan antara pengetahuan dan pengamalan, antara teori dan akhlak nyata.

Meskipun metode praktik sangat efektif dalam pembelajaran PAI di SD, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai tantangan. Guru sering kali terbatas oleh ketersediaan waktu dalam mengajarkan praktik secara mendetail, terutama ketika jumlah siswa dalam kelas cukup besar, sebagaimana disampaikan oleh (Hidayah and Manshur 2025). Kondisi ini membuat guru kesulitan memberikan perhatian yang merata kepada setiap siswa dalam pelaksanaan praktik. Akibatnya, pemahaman siswa bisa berbeda-beda karena tidak semua mendapatkan bimbingan yang intensif dari guru. Selain itu, kesiapan belajar siswa yang beragam dapat memengaruhi kelancaran pelaksanaan praktik. Ada siswa yang cepat memahami materi sehingga lebih mudah mengikuti arahan, namun ada juga yang membutuhkan waktu lebih lama untuk menirukan gerakan. Perbedaan ini membuat guru harus menyesuaikan kecepatan pembelajaran agar semua siswa dapat terlayani dengan baik. Jika tidak dikelola secara tepat, hal tersebut dapat menimbulkan kesenjangan pemahaman di antara siswa dalam satu kelas. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi yang adaptif agar perbedaan kemampuan siswa tidak menghambat proses pembelajaran.

Tidak jarang pula keterbatasan sumber daya guru menjadi penghambat dalam mengoptimalkan metode ini. Guru mungkin belum memiliki pelatihan khusus untuk mengajarkan praktik secara efektif sehingga penyampaian materi kurang maksimal. Selain itu, keterbatasan jumlah guru pendamping membuat pengawasan siswa selama praktik tidak berjalan optimal. Hal ini berdampak pada kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan bimbingan yang lebih personal. Kondisi tersebut semakin terasa ketika jumlah siswa banyak sementara guru yang tersedia terbatas. Hal ini sejalan dengan temuan (Wahyoedi et al. 2024) yang menekankan pentingnya optimalisasi sumber daya manusia di sekolah melalui kerja sama lintas peran. Dengan demikian, dukungan dalam bentuk pelatihan guru, penyediaan tenaga pendamping, serta fasilitas yang memadai menjadi sangat penting agar pelaksanaan metode praktik dapat berjalan lebih maksimal.

Untuk mengatasi berbagai kendala tersebut, guru dapat menerapkan strategi yang lebih variatif dalam pelaksanaan metode praktik. Misalnya, dengan membagi siswa dalam kelompok kecil sehingga lebih mudah dikontrol dan diperhatikan, serta memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk lebih aktif berlatih. (Deananda et al. 2025) menyatakan bahwa strategi ini

membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih terkendali dan efektif. Selain itu, pemanfaatan *blended learning* juga dapat membantu guru memberikan penguatan materi melalui media digital, seperti video tutorial, modul interaktif, atau aplikasi pembelajaran yang dapat diakses siswa di rumah. Menurut (Asai et al. 2024) bahwa *blended learning* dalam Pendidikan Islam meningkatkan motivasi belajar, memperkaya interaksi guru-siswa, dan memungkinkan internalisasi nilai-nilai keislaman secara lebih dinamis.

Upaya lain yang dapat dilakukan adalah melibatkan tutor sebaya dan guru pendamping untuk membantu memperlancar kegiatan praktik. (Marlia and Samsuddin 2024) menyatakan bahwa penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai seperti saling menghargai serta memperkuat keterampilan sosial siswa. Selain itu, dukungan dari orang tua di rumah juga sangat penting, misalnya dengan memfasilitasi anak untuk berlatih praktik ibadah secara rutin. Lebih jauh, sekolah juga dapat mendukung keberhasilan metode praktik dengan menyediakan sarana yang memadai, seperti ruang khusus untuk praktik ibadah, peralatan pendukung, serta program pelatihan guru agar lebih profesional dalam mengajar praktik. Dengan berbagai strategi tersebut, kendala dalam pelaksanaan metode praktik dapat diminimalkan, dan tujuan pembelajaran PAI dapat tercapai secara lebih optimal.

Secara keseluruhan, metode praktik memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan pembentukan karakter religius siswa. Melalui pengalaman langsung, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga keterampilan motorik serta penguatan nilai-nilai keagamaan. Walaupun ada risiko rutinitas tanpa pemahaman mendalam jika praktik dilakukan terlalu terstruktur, hal ini dapat diminimalkan dengan variasi strategi pembelajaran. Dengan demikian, metode praktik tetap menjadi salah satu pendekatan penting dalam pendidikan agama di sekolah dasar.

## **2. Metode Belajar Diskusi dalam Perspektif Islam**

Metode diskusi dalam Pendidikan Anak menurut Islam memiliki kedudukan yang sangat penting karena mencerminkan prinsip musyawarah (*shūrā*) yang merupakan salah satu ajaran pokok dalam Islam. Rasulullah SAW memberikan teladan nyata dengan sering bermusyawarah bersama para sahabat, baik dalam perkara sosial, keluarga, maupun pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa diskusi bukan sekadar sarana bertukar pendapat, melainkan juga media

untuk membentuk karakter, menumbuhkan rasa kebersamaan, menguatkan akhlak, serta menumbuhkan pola pikir kritis dan tanggung jawab kolektif (Kørnø et al. 2022).

Dalam konteks PAI di sekolah dasar, metode diskusi menjadi salah satu pendekatan yang efektif untuk mendorong keterlibatan siswa secara aktif. Diskusi memungkinkan siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, menanggapi gagasan orang lain, serta mencari solusi bersama atas suatu persoalan. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami konsep keagamaan secara kognitif, tetapi juga belajar mengaitkannya dengan pengalaman nyata dan nilai-nilai Islami yang mereka hadapi sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode diskusi dapat meningkatkan pemahaman materi, memperkuat daya serap siswa, sekaligus membangun motivasi belajar yang lebih tinggi (Musakal, Rosdiana, and Rahman 2024). Selain itu, diskusi juga berperan dalam memperkuat keterampilan sosial dan kecerdasan emosional siswa, karena mereka belajar untuk berdialog dengan santun, menghargai perbedaan, dan menerima kritik secara konstruktif (Yoon, Jo, and Kang 2020).

Lebih jauh, diskusi dalam pendidikan Islam dipandang sebagai refleksi nyata dari prinsip musyawarah yang menekankan partisipasi aktif, kesetaraan suara, dan pencapaian mufakat yang adil. Nilai-nilai ini menjadikan diskusi sebagai sarana pendidikan yang tidak hanya mendukung penguasaan ilmu, tetapi juga menanamkan akhlak mulia. Bahkan, Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 menekankan pentingnya menyampaikan ajaran agama dengan hikmah dan pelajaran yang baik, yang sekaligus menegaskan bahwa berdialog dengan cara yang bijak merupakan bagian dari proses pendidikan Islami. Dengan demikian, diskusi tidak hanya menjadi metode pedagogis, tetapi juga jalan untuk menginternalisasi ajaran Islam melalui praktik musyawarah yang nyata (Alkouatli 2020).

Keberhasilan diskusi dalam pembelajaran PAI sangat bergantung pada peran guru. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang memastikan diskusi berjalan dengan fokus, produktif, dan tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Guru tidak lagi bertindak sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan sebagai pengarah, motivator, dan pendamping siswa dalam proses berpikir. Tantangan yang sering muncul di kelas adalah kurangnya partisipasi siswa karena rasa malu atau kurang percaya diri, dominasi oleh siswa tertentu yang lebih aktif, serta perbedaan tingkat pemahaman yang dapat menimbulkan kesenjangan. Jika tidak dikelola dengan baik, diskusi bisa menjadi tidak seimbang atau bahkan keluar dari topik yang seharusnya (Zaeni 2023).

Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu menerapkan strategi yang adaptif dan kreatif. Diskusi akan lebih efektif apabila siswa dibagi ke dalam kelompok kecil dengan peran yang

jelas seperti moderator, pencatat, dan penyaji, sehingga semua siswa terlibat secara merata (Sidqy and Syafa 2024). Aturan diskusi yang sederhana, seperti berbicara secara bergiliran, menghargai pendapat orang lain, serta menjaga kesopanan, juga penting untuk membentuk budaya berdialog yang Islami (Hariroh, Mukarromah, and Shabrina 2024).

Selain itu, penggunaan pertanyaan terbuka dan studi kasus kontekstual yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, misalnya mengenai kejujuran, toleransi, atau persahabatan, dapat menjaga diskusi tetap fokus sekaligus mendorong siswa berpikir kritis. Bagi siswa yang pemalu, guru dapat memberikan stimulus berupa kisah Nabi, ilustrasi nyata, atau pertanyaan ringan sebagai pemantik agar mereka berani berpartisipasi (Zaeni 2023).

Dengan pengelolaan yang baik, diskusi dalam pembelajaran PAI terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, partisipatif, dan demokratis. Siswa merasa dihargai ketika pendapat mereka didengar, sehingga tumbuh rasa percaya diri dan motivasi intrinsik untuk belajar. Lebih dari itu, diskusi juga melatih siswa untuk menerima keberagaman pandangan, membangun sikap toleransi, serta mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan kritis. Hal ini menjadikan diskusi tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga dalam membentuk akhlak, etika sosial, dan karakter Islami yang relevan dengan kehidupan nyata.

Dengan demikian, metode diskusi dalam perspektif Islam dapat dipandang sebagai pendekatan yang komprehensif karena mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara seimbang. Jika dilaksanakan secara terarah, diskusi mampu menjadi sarana pembelajaran yang bermakna sekaligus wahana pembentukan generasi muslim yang beriman, kritis, demokratis, dan berakhlak mulia.

### **3. Perbandingan Metode Praktik dan Diskusi**

Perbandingan metode praktik dan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar memperlihatkan bahwa keduanya memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode praktik lebih banyak digunakan untuk materi praktik ibadah seperti wudhu dan salat, sedangkan metode diskusi lebih sering dipakai untuk materi akhlak, toleransi, dan nilai moral. Kondisi ini menandakan bahwa guru perlu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tujuan, materi, dan karakteristik siswa agar hasilnya optimal (Sidqy and Syafa 2024).

Metode praktik memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Pada materi wudhu dan salat, misalnya, guru memperagakan terlebih dahulu

kemudian meminta siswa menirukan. Dengan cara ini, pemahaman siswa menjadi lebih mendalam karena diperoleh melalui pengalaman konkret. Pendekatan praktik terbukti efektif mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sekaligus (Sholahudin et al. 2025). Bahkan, hasil penelitian lain juga menunjukkan bahwa praktik nyata berperan penting dalam meningkatkan keterampilan spiritual siswa (Muharrom and Misbah 2022).

Guru yang diwawancarai menilai bahwa praktik membuat siswa lebih antusias. Aktivitas fisik dan pengalaman nyata menjadikan proses belajar lebih menyenangkan sekaligus memotivasi siswa untuk mengulanginya di luar kelas. Efektivitas praktik ini semakin kuat karena anak usia sekolah dasar cenderung memiliki gaya belajar kinestetik yang sesuai dengan pembelajaran berbasis aktivitas (Syauky et al. 2025). Meski demikian, keterbatasan waktu dan jumlah siswa sering menjadi kendala. Tidak semua siswa mendapatkan bimbingan individual yang memadai sehingga pemahaman bisa berbeda-beda (Hidayah and Manshur 2025).

Di sisi lain, metode diskusi lebih menonjolkan pengembangan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan sosial. Dalam diskusi, siswa belajar mengemukakan pendapat, bertanya, dan menanggapi gagasan teman, sehingga pemahaman yang diperoleh lebih reflektif dan mendalam. Diskusi juga mendorong siswa untuk menanamkan nilai moral melalui dialog, sehingga mereka tidak hanya memahami secara teoritis tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan nyata (Marlisa, Widiyanti, and Nurbasari 2025). Penelitian lain menemukan bahwa diskusi mampu meningkatkan partisipasi siswa secara signifikan dalam pembelajaran PAI (Musakal, Rosdiana, and Rahman 2024).

Guru menilai diskusi lebih mudah diterapkan karena tidak membutuhkan alat bantu khusus. Waktu yang dibutuhkan relatif singkat, sehingga lebih efektif digunakan pada kelas besar. Selain itu, diskusi melatih keberanian siswa untuk berbicara dan menyampaikan ide. Namun, pelaksanaan diskusi juga tidak lepas dari tantangan, misalnya dominasi siswa tertentu, kurangnya partisipasi siswa yang pemalu, atau diskusi yang keluar dari topik. Oleh karena itu, guru harus berperan aktif mengarahkan agar diskusi tetap fokus dan produktif (Y. Siregar, Hayati, and Umayyah 2023).

Sejumlah penelitian tambahan memperkuat efektivitas diskusi. Penerapan diskusi kelompok terbukti mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa dan membangun rasa percaya diri (Ruslandi, Qomariyah, and Sumitra 2025). Pada penelitian lain, hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 45% menjadi 80% setelah penerapan diskusi kelompok di SDN No. 2 Tamarenja (Hadija, Kapile, and Juraid 2017). Efektivitas serupa juga ditemukan dalam pembelajaran di SMA Negeri 21 Medan, di mana diskusi kelompok berperan dalam

memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran (Simatupang et al. 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa diskusi dapat diterapkan tidak hanya pada PAI tetapi juga pada berbagai mata pelajaran lainnya.

Jika dibandingkan secara lebih mendalam, praktik berfungsi menanamkan keterampilan psikomotorik dan kebiasaan ibadah, sedangkan diskusi berperan dalam mengasah kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan sikap sosial. Praktik membantu siswa menginternalisasi ajaran Islam melalui pengalaman langsung, sementara diskusi memperkaya pemahaman konseptual dan menanamkan nilai toleransi. Dengan demikian, keduanya memiliki efektivitas masing-masing sesuai dengan konteks pembelajaran. Guru yang diwawancarai umumnya sepakat bahwa kombinasi keduanya adalah strategi terbaik karena mampu mencakup tiga ranah utama pendidikan, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik (Santi, Anshari, and Suwarni 2024).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan kajian dan hasil wawancara, metode praktik dan diskusi memiliki keunggulan masing-masing dalam pembelajaran PAI di tingkat Sekolah Dasar (SD) dalam perspektif Pendidikan Anak dalam Islam. Metode praktik dinilai efektif dalam membentuk pemahaman konkret serta perilaku religius siswa, khususnya dalam pelaksanaan ibadah seperti salat dan wudhu. Sementara itu, metode diskusi berperan dalam menanamkan nilai moral, melatih berpikir kritis, serta meningkatkan keberanian dan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat. Keduanya dapat saling melengkapi apabila diterapkan secara kontekstual dan sistematis sesuai dengan materi, tujuan pembelajaran, serta karakteristik peserta didik.

Namun demikian, efektivitas kedua metode sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat dan adaptif. Penggunaan metode praktik dan diskusi tidak hanya menuntut kompetensi teknis, tetapi juga kepekaan terhadap dinamika kelas dan kebutuhan siswa. Apabila keduanya dipadukan secara seimbang, pembelajaran akan mampu menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara menyeluruh. Oleh karena itu, guru perlu melakukan refleksi dan evaluasi berkelanjutan agar pembelajaran PAI benar-benar mampu menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdussamad, H. Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1st ed. ed. Patta Rapana. CV. Syakir Media Press.
- Akbar, Eliyyil, Abdul Rahman Assegaf, Muqowim, and Irfan Tamwif. 2023. "Glocalization

- in International Early Childhood Islamic Education.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 7(3): 3831–39. doi:10.31004/obsesi.v7i3.3623.
- Alkouatli, Claire. 2020. “Muslim–Canadian Educator’s Pedagogies: Tools for Teaching, Learning, and Transforming.” *UBC Theses and Dissertations* (April): 53–54. doi:10.14288/1.0390038.
- Anwar, Heru Saiful, Hamid Fahmy Zarkasyi, Mohammad Muslih, and St Noer Farida Laila. 2025. “Reconstructing Ta’ Dīb Philosophy: A Theoretical Framework for Modern Islamic Boarding School System.” *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 17(1): 269–80. doi:10.37680/qalamuna.v17i1.6915.
- Asai, Nur Aisyah, Nirma Asmiranti, Sulfikar, and Fazil Nor. 2024. “Implementasi Blended Learning Dalam Pendidikan Islam.” *IJIER: Indonesian Journal of Islamic Educational Review* 1(3): 208–15. doi:10.58230/ijier.v1i3.95.
- Asbar, Andi Muhammad, and Agus Setiawan. 2022. “Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam.” *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1(1): 88–101. doi:10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx.
- Busahdiar, Ummah Karimah, Sri Wahyuni, Putri Qursiasih, Haezah Fahriah, and Umu Mu’minah. 2023. “Early Childhood Education: The Importance of Learning Islamic Education.” *International Journal of Community Services* 1(1): 19–24.
- Deananda, Aura Nova, Ivanka Putri, Ainun Aniyah, and Hasrudi Adinata. 2025. “Peningkatan Disiplin Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Pada Praktik Pembelajaran Penjaskes Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 11(2): 317–32.
- Fadillah, Rahmat, M Giatman, and Mukhlidi Muskhir. 2021. “Meta Analysis: Efektivitas Penggunaan Metode Project Based Learning Dalam Pendidikan Vokasi.” *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran* 4(1): 138–46. doi:10.23887/jp2.v4i1.32408.
- Fatimah, Cut. 2020. “Penggunaan Metode Praktik Langsung Dapat Meningkatkan Keterampilan Teknik Budi Daya Tanaman Obat.” *Jurnal Al-Azkiya* 5(1): 25–32. doi:10.32505/al-azkiya.v5i1.1598.
- Hadija, Hadija, Charles Kapile, and Juraid Juraid. 2017. “Penerapan Metode Diskusi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Murid Kelas IV Pada Mata Pelajaran IPS Di SDN No. 2 Tamarenja Kecamatan Sindeu Tobata.” *Jurnal kreatif Tadulako Online* 04(08): 11–30. <https://media.neliti.com/media/publications/108273-ID-penerapan-metode-diskusi-untuk-meningkat.pdf>.
- Hariroh, Ely Izzatul, Imroatun Mukarromah, and Alfi Syahrin Shabrina. 2024. “Penerapan Pendekatan Kreatif Dan Kolaboratif Dalam Inovasi Materi PAI SD Di Era Digital.” *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research*: 1–13. doi:10.33650/joki.v4i2.
- Hidayah, Nurul, and Ahmad Manshur. 2025. “Peluang Dan Tantangan Penggunaan Metode Pembelajaran Project Based Learning Sebagai Pendekatan Inovatif Dalam Mata Pelajaran PAI.” *Peluang Dan Tantangan Implementasi PjBL* 1(13): 1–13.
- Hosaini, Mujamil Qomar, Agus Zaenul Fitri, Akhyak, and Kojin. 2024. “Innovative Learning Strategies for Islamic Religious Education Based on Merdeka Belajar Curriculum in Vocational High Schools.” *Al-Hayat: Journal of Islamic Education (AJIE)* 8(3). doi:10.35723/ajie.v8i3.587.
- Istiqomah, and Naswa Alifia Azzahra. 2024. “Strategi Pembelajaran Aktif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dalam Pembelajaran Di Kelas.” *BESTARI: Jurnal*

- Pengabdian Kepada Masyarakat* 1(1): 19–26. doi:10.11791/bestari.v99i1.paperID.
- Jasmana. 2021. “Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan Di Sd Negeri 2 Tambakan Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan.” *ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar* 1(4): 164–72. doi:10.51878/elementary.v1i4.653.
- Khairul Amri, Muhammad, and Sucipto. 2024. “Pendidikan Islam Dan Kesesuaian Nilai Hidup Dengan Surat Al-Maidah Ayat 36: Sebuah Kajian Empiris.” *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 1(4): 138–50. doi:10.61132/moral.v1i4.242.
- Khusnul Latifah, Zahra, and Radif Khotam Rusli. 2019. “Pembiasaan Spiritual Untuk Meningkatkan Pendidikan Karakter Peserta Didik.” *Tadbir Munawir* 3(1): 15–26. doi:10.30997/jtm.v3i1.1649.
- Kjørnø, Lone, Sanne Vammen Larsen, Ivar Lyhne, Ida Engman Puibaraud, Anne Merrild Hansen, Sara Bjørn Aaen, and Helle Nedergaard Nielsen. 2022. “Collaboration Through Environmental Assessment Networks: Co-Creating Space And Cultivating A Joint Learning Mindset.” *Environmental Impact Assessment Review* 97. doi:10.1016/j.eiar.2022.106898.
- Lathifah, Zahra Khusnul, R. Siti Pupu Fauziah, Abdul Kholik, Muhamad Aminulloh, Irma Inesia Sri Utami, Irwan Efendi, and Gugun Gunadi. 2022. “Pendampingan Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Berorientasi Pelajar Pancasila.” *Warta LPM* 25(2): 164–74. doi:10.23917/warta.v25i2.642.
- Marlia, Yetti Tri, and Samsuddin. 2024. “Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Melalui Metode Tutor Sebaya Pada Materi PAI Tentang Indahnya Saling Menghargai Kelas V SD Negeri 102061 Bangun Bandar.” *Al-Murabbi Jurnal Pendidikan Islam* 2(1): 600–620. doi:10.62086/al-murabbi.v2i1.
- Marlina. 2023. “Hadist Tentang Metode- Metode Pembelajaran.” *Cross-border* 6(2): 1350–66.
- Marlisa, Fitri, Widiantari, and Nurbasari. 2025. “Penerapan Metode Diskusi Interaktif Dalam Pembelajaran Akhlak Terpuji Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Kelas VI SD Negeri 002 Pendalian IV Koto.” *Jurnal Studi Tindakan Edukatif* 1(2): 28–31.
- Muharrom, Fajrul, and Muhammad Misbah. 2022. “Implementation Of Religious Learning Learning In Improving Students’ Spiritual Intelligence [Case Study Of Students At Mts Ma’arif NU 1 Pekuncen].” *Internastional Cpnference of Humanities and Social Science* 1(1): 651–57.
- Musakal, Rosdiana, and Agus Rahman. 2024. “Efektivitas Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Partisipasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia* 4(2): 395–404. doi:10.14421/njpi.2024.v4i2-5.
- Musbaing. 2024. “Peran Pembelajaran PAI Dalam Membangun Karakter Islami (Sebuah Kajian Literatur).” *Jurnal Pendidikan Refleksi* 13(3): 405–12.
- Nasution, Abdul Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. ed. Meyniar Albina. Bandung: Harfa Creative.
- Pulungan, Nur Hamidah, and Nelmi Hayati. 2024. “Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Perspektif Hadis.” *TILA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 4(2): 528–38. doi:10.56874/tila.v4i2.2011.
- Rizal, A, and Makmur. 2025. “Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Studi Literatur Terhadap

- Konsep Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan.” *Indonesian Research Journal on Education* 5(2): 1194–1200. doi:10.31004/irje.v5i2.2520.
- Rohayati1, Sri, Nur Laili Dina Hafni, Akhmad Khoiri, and Ikhwanuddin Abdul Majid. 2024. “Religious Moderation And Student Harmony: A Phenomenological Study of Duha Prayer Practices in Indonesian Overseas Schools.” *Fitrah: Journal of Islamic Education* 5(2): 156–70. doi:10.53802/fitrah.v15i2.955.
- Rozak, Abdul. 2023. “Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Kelas VII Di Sekolah Mts Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study and Review (LSR).” *El Banar : Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 6(1): 1–8. doi:10.54125/elbanar.v6i1.149.
- Ruslandi, Ujang, Siti Qomariyah, and Mimit Sumitra. 2025. “Peran Metode Pembelajaran Diskusi Dalam Menciptakan Keaktifan Belajar Siswa Di MAS Tarbiyatul Islamiyah.” *Katalis Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika* 2(1): 79–90. doi:10.62383/katalis.v2i1.1203.
- Sakinah, Nuzulus, Ainur Rofiq Sofa, Program Studi, Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam, and Zainul Hasan. 2025. “Implementasi Pendekatan Holistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di MA Raudlatul Syabab Sukowono Jember.” *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2(2): 198–212. doi:10.61132/ikhlas.v2i2.741.
- Santi, Muhammad Redha Anshari, and Siti Suwarni. 2024. “Pendekatan Pembelajaran Berbasis Gaya Belajar Dan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Pendidikan Agama Islam Dengan Metode Service Learning.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora* 3(4): 254–65. doi:10.55123/abdisoshum.v3i4.4347.
- Sholahudin, Tammam, Ibnu Abid, Mufid Ikhwanudin, Muhammad Naufal Arrizky, and Umar Muhtar Al-Ghozali. 2025. “Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Tinjauan Terhadap Ayat Al-Qur’an Dalam Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik.” *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 6(2): 165–71. doi:10.54371/ainj.v6i1.808.
- Sidqy, Mukhrij, and Nanda Zahira Syafa. 2024. “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menyusun Strategi Efektif Untuk Pembelajaran Aktif.” *Fikrah : Journal of Islamic Education* 8(1): 110. doi:10.32507/fikrah.v8i1.2816.
- Simatupang, Simeon Adrian, Elsadai Ria Veronika Situmorang, Irma Chintia Simbolon, and Andi Taufiq Umar. 2024. “Analisis Penerapan Metode Pembelajaran Diskusi Kelompok Terhadap Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran Di SMA Negeri 21 Medan.” *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial* 2(4): 201–10. doi:10.61132/nakula.v2i4.959.
- Siregar, Yuliana, Linda Hayati, and Siti Umayyah. 2023. “Implementasi Model Pembelajaran Aktif Oleh Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Al-Qur’an Hadis Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Bunayya: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Vol.* 4(2): 76–90. doi:10.61082/bunayya.v4i2.489.
- Siregar, Zulfahman, Universitas Adzkiia Padang, Universitas Islam, Negeri Imam, and Bonjol Padang. 2023. “Implementasi Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran Qur ’ an Hadits ( Studi Literatur Surat An Nahl 125 ).” *Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education* 4(3): 313–25. doi:10.32832/idarah.v4i3.15645.
- Sukatin, Elis Rahmayeni Zulhizni, Siti Tasifah, Nova Triyanti, Dina Auliah, Indah Laila, and

- Siti Patimah. 2023. "Pendidikan Anak Dalam Islam." *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal* 2(3): 408–15. doi:10.57251/multiverse.v2i3.1264.
- Susman, Eli S., Serena Chen, Ann M. Kring, and Allison G. Harvey. 2024. "Daily Micropractice Can Augment Single-Session Interventions: A Randomized Controlled Trial Of Self-Compassionate Touch And Examining Their Associations With Habit Formation In US College Students." *Behaviour Research and Therapy* 175(March 2023): 104498. doi:10.1016/j.brat.2024.104498.
- Syah Dewa, Rahmad, Zahra Khusnul Latifah, and Syukri Indra. 2023. "Konsep Kurikulum Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Abu Hamid Al-Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin." *Al-Kaff: Jurnal Sosial Humaniora* 5(1): 468–79.
- Syauky, Ahmad, Miftahul Jannah, Zulfatmi, and Zubaidah. 2025. "Pengaruh Gaya Belajar Visual Auditorial Kinestetik Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MAN 2 Dan SD." *JURNAL SATYA WIDYA* 41(1): 89–103. doi:10.24246/j.sw.2025.v41.i1.p89-103.
- Victorya, Gama, Al Aziiz, Devy Habibi Muhammad, Nazah Ulinnuha, Gama Victorya, Al Aziiz, Devy Habibi Muhammad, and Nazah Ulinnuha. 2023. "LECTURES : Journal of Islamic and Education Studies Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB Sinar Harapan 1 Kota Probolinggo." *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies* 2(1): 55–71. doi:10.58355/lectures.v2i1.23.
- Wahyoedi, Soegeng, Riesna Apramilda, Rinovian Rais, Kushariyadi, Loso Judijanto, Saeful Amin, Heppi Syofya, and M Isa Anshori. 2024. "Pembangunan Sumber Daya Manusia Indonesia Di Era Digital : Pembahasan Pada Seminar Oleh Dosen Lintas Perguruan Tinggi." *Journal of Human And Education* 4(6): 1–5. doi:10.31004/jh.v4i6.1709.
- Widat, Faizatul, Fathor Rozi, and Puji Lestari. 2022. "Pembiasaan Prektek Keagamaan Sholat , Mengaji , Doa , Asmaul Husna ( SMDH ) Dalam Meningkatkan Pendidikan Moral Anak." *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(3): 4766–75. doi:10.31004/edukatif.v4i3.2886.
- Yoon, Jihyun, Tae Jun Jo, and Seong Joo Kang. 2020. "A Study On The Possibility Of The Relationship Among Group Creativity, Empathy, And Scientific Inquiry Ability Of Elementary School Students." *International Journal of Science Education* 42(13): 2113–25. doi:10.1080/09500693.2020.1813347.
- Zaeni, Abu. 2023. "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI." *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1): 25–40. doi:10.61094/arrusyd.2830-2281.55.